

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini Indonesia sedang dilanda pandemi global, yaitu menyebarnya virus COVID-19 yang menyerang manusia di seluruh belahan dunia. Diketahui bahwa virus ini dapat menyerang siapapun sehingga seluruh warga negara Indonesia harus tetap waspada akan virus COVID-19. Penyebaran virus COVID-19 menyebabkan banyak orang harus membatasi kegiatan di luar rumah termasuk dalam dunia pendidikan. Sebagai ganti dari bentuk pendidikan tatap muka, saat ini sedang diterapkan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Metode pembelajaran jarak jauh menjadi sangat identik dalam pembelajaran pada saat ini, mulai dari tingkatan yang paling rendah yaitu SD (Sekolah Dasar) sampai ke tingkatan mahasiswa di perguruan tinggi yang melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini sejalan dengan surat edaran dari Kemendikbud No. 1 tahun 2020 yang mengalihkan proses pembelajaran tatap muka atau *offline* menjadi pembelajaran secara daring atau pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*. Untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, ada beberapa situs yang digunakan, diantaranya yakni *Zoom*, *Whatsapp Group*, *Google Class* dan lain-lain (Oktafia, Siti, 2020). Metode pembelajaran jarak jauh ini dilakukan guna memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 yang telah melanda 215 negara di dunia.

Seperti yang dijelaskan oleh Moore, Deane, & Golyen (2010) yang menjelaskan bahwa proses belajar jarak jauh terjadi antara dua pihak (peserta

didik dan pengajar), proses pembelajaran diadakan di waktu dan/atau tempat yang berbeda. Perbedaan belajar secara *online* dan *offline* terletak di metode pembelajaran. Hal ini juga dijelaskan Sulisty (2020) yang menjelaskan bahwa perbedaan dapat dilihat dari tiga aspek. Yang pertama adalah tempat, apabila pembelajaran dilakukan secara *offline*, pelajar akan memiliki keterikatan secara geografis

Metode PJJ memiliki beberapa kelebihan. Menurut Rusman (2011), proses PJJ memiliki kelebihan diantaranya pelajar dan pengajar dapat berkomunikasi tanpa batasan jarak, tempat dan waktu. Lalu pelajar selalu dapat mengulas ulang materi yang diberikan dimana dan kapan saja apabila diperlukan. Pelajar juga dapat menghemat biaya transportasi karena tidak perlu lagi ke sekolah atau ke kampus. Namun proses PJJ juga memiliki beberapa keterbatasan. Seperti menurut Sunarsih & Yuangga (2020) yang menjelaskan dengan adanya metode PJJ maka menimbulkan kurangnya interaksi antara pelajar dan pengajar itu sendiri dapat menyebabkan berkurangnya pengawasan dalam proses belajar. Karena diperlukannya jaringan internet yang baik ketika melakukan pembelajaran jarak jauh maka keterbatasan jaringan internet dapat menjadi kekurangan dalam proses pembelajaran jarak jauh. Selain itu munculnya kesulitan pada pelajar untuk memahami materi yang diajarkan oleh pengajar (Rusman, 2011).

Semua mahasiswa pun mau tidak mau harus mengikuti PJJ tak terkecuali mahasiswa atlet. Menurut Krismayani dan Hidayati (2019) mahasiswa atlet merupakan seseorang yang berprofesi sebagai atlet dan juga mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Seperti yang disebutkan oleh

Gaston (2009) bahwa pengalaman kuliah mahasiswa atlet berbeda dengan rekan-rekan non-atlet mereka. Mahasiswa atlet memiliki dua kewajiban yang harus mereka jalani yaitu mereka wajib untuk tetap mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas yang diberikan dosen, mengikuti ujian serta mereka juga memiliki kewajiban untuk mengikuti pelatihan pada masing-masing cabang olahraga dan berpartisipasi dalam pertandingan olahraga (Watt & Moore, 2001).

Untuk mendukung penelitian ini, penulis juga melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa atlet DKI Jakarta terkait pembelajaran di masa pandemi serta motivasi belajar mereka, dalam rangka demi mengetahui kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Berdasarkan komunikasi yang dilakukan penulis dengan beberapa mahasiswa atlet diketahui bahwa, narasumber pertama merupakan mahasiswa atlet *rugby* berinisial QV yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pembelajaran sebelum dan dikala pandemi.

Sebelum pandemi melanda, pembelajaran dapat dilakukan dengan teman sebayanya secara tatap muka seperti belajar dan berdiskusi bersama, di mana hiburan serta rasa kebersamaan juga didapatkan dari teman sebaya sehingga narasumber merasa terdapat dukungan dan lebih semangat dalam proses belajarnya. Setelah adanya aturan perkuliahan jarak jauh, kuliah dilakukan secara *online* di rumah atau tempat tinggal masing-masing, narasumber merasa menjadi malas, bosan dan merasa lebih tertekan karena tidak ada dukungan dari teman sebayanya. Karena diubahnya proses belajar tatap muka ke PJJ, narasumber menyebutkan bahwa mengalami kegagalan beberapa mata kuliah karena kehilangan motivasi untuk kuliah. Baginya, dukungan sosial dari teman

sebayanya sangatlah penting agar dirinya merasa lebih semangat dan tertantang dalam belajarnya.

Narasumber kedua yang merupakan atlet *hockey* DKI Jakarta berinisial AS mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada belajar *online* dan *offline* sebelum pandemi. Karena materi yang diberikan oleh dosen lebih sulit dimengerti ketika belajar *online*. Materi yang diberikan dirasa agak berbeda ketika dilakukan secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, banyak juga teman mahasiswa sebaya AS yang mengeluh akan proses pembelajaran *online*, karena merasa pembelajaran *online* dinilai tidak efektif, serta lebih sulit untuk dimengerti sepenuhnya. AS juga berpendapat bahwa dukungan orangtua sangat berpengaruh pada motivasi belajarnya. Ia merasa orang tuanya berperan aktif dalam menyikapi permasalahan proses belajar *online* yang dialami AS, seperti memfasilitasi AS dengan koneksi internet yang baik di rumah serta selalu memberikan semangat kepada AS untuk menyelesaikan kuliahnya dengan baik.

Berbeda halnya dengan narasumber ketiga yang merupakan atlet atletik (lari gawang 400m) berinisial DE yang berpendapat bahwa oleh karena ia sudah lama terbiasa bekerja sendiri serta mandiri dan tidak memperoleh dukungan sosial (disebutkan bahwa orangtua DE acuh terhadap perkembangan kuliahnya), maka ia merasa bahwa adanya dukungan sosial tidak begitu berpengaruh terlalu banyak bagi motivasi belajarnya. Rasa malas atau semangat yang ia alami datang dari diri sendiri. DE juga mengatakan bahwa PJJ membuat dirinya lebih malas dibandingkan dengan kuliah tatap muka sebelum pandemi. Penyebabnya adalah DE dapat bebas bermalas-malasan (tertidur, bermain *handphone*) ketika dosen

memberikan materi secara *online* karena dosen tidak terlalu memperhatikan mahasiswanya. DE juga mengatakan bahwa kelelahan yang dialami setelah melakukan PELATDA (Pelatihan Daerah) juga kerap membuatnya semakin malas untuk memperhatikan dosen ketika mengajar.

Dari ketiga wawancara diatas, terlihat bahwa mahasiswa atlet memiliki kendala dalam proses PJJ. Kendala ini menyebabkan beberapa kerugian, seperti nilai yang menurun pada mata kuliah sampai harus mengulang mata kuliah karena tidak lulus di mata kuliahnya. Adapun kendala ini ditimbulkan dari berbagai faktor di mana salah satunya adalah motivasi belajar (*Personal Communication*, 2021). Motivasi belajar merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam PJJ, karena motivasi belajar ini mempengaruhi seberapa banyak siswa akan mempelajari materi serta seberapa banyak pelajar menangkap informasi (Harandi, 2015). Narasumber pertama dan narasumber ketiga memiliki motivasi intrinsik serta motivasi ekstrinsik yang cenderung rendah karena mereka bermalas-malasan dengan adanya PJJ maupun kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitar. Sebaliknya, narasumber kedua memiliki motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik yang cenderung tinggi karena ia memiliki kemauan untuk tetap belajar dalam kondisi yang sulit dan mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orangtuanya (*Personal Communication*, 2021).

Selain permasalahan motivasi belajar intinsik dan ekstrinsik dalam mengikuti proses PJJ, sebenarnya mahasiswa atlet menghadapi berbagai permasalahan lain. Mereka kerap kali tidak mengikuti kelas ataupun perkuliahan karena harus berkompetisi atau terlibat dalam pertandingan olahraga yang mengharuskan mereka untuk menjalani latihan secara intensif selama beberapa

bulan sebelum pertandingan. Biasanya, mereka memilih untuk mengorbankan peran akademiknya sebagai mahasiswa demi melaksanakan kewajiban pada bidang olahraga (Hidayati & Krismayani, 2016).

Hidayati & Krismayani (2015) juga berpendapat bahwa hal ini disebabkan karena mahasiswa atlet yang akan berkompetisi wajib mengikuti latihan di *Training Center* atau Pusat Pelatihan sesuai dengan cabang olahraga yang mereka tekuni. Umumnya di tempat tersebut, mahasiswa atlet diwajibkan untuk latihan minimal sebanyak dua kali sehari secara intensif selama beberapa bulan sebelum mulai bertanding. Banyaknya mahasiswa yang di karantina atau berlatih di *Training Center* atau Pusat Pelatihan tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran kampus bahkan seringkali ketinggalan pelajaran yang menyebabkan kemampuan akademik mahasiswa atlet menjadi rendah (Hidayati & Krismayani, 2016).

Seperti yang dijelaskan oleh Watt & Moore(2001 [dalam Chandra, 2019]) yang menjelaskan bahwa mahasiswa atlet memiliki tanggung jawab yang harus mereka jalani yakni mereka wajib untuk tetap aktif mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mengikuti ujian serta mereka juga memiliki kewajiban untuk mengikuti pelatihan dari masing-masing cabang olahraga dan pertandingan-pertandingan olahraga. Penting untuk mahasiswa atlet agar memperhatikan performa akademiknya, selain untuk menyelesaikan perkuliahannya dengan baik (Comeaux & Harrison, 2011), terdapat juga perkuliahan yang menjadikan skor akademik sebagai persyaratan agar mahasiswa atlet diperbolehkan untuk melakukan atau melanjutkan karirnya sebagai mahasiswa dan juga sebagai atlet (Jayakumar, 2009).

Seperti yang dijelaskan oleh Yektyastuti (2016) bahwa yang mempengaruhi performa akademik adalah motivasi belajar. Motivasi belajar itu sendiri menurut Clayton (dalam Hamdu dan Agustina, 2011) adalah hasrat yang mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin dalam kegiatan belajar. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Winkel (2014) yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan penggerak dalam psikis diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar, serta menjamin keberlangsungan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar, termasuk dalam salah satu karakteristik yang kuat dalam menentukan keaktifan pembelajar dalam mengikuti proses pembelajaran (Chen, 2015). Keaktifan mahasiswa juga diyakini dapat membantu mahasiswa dalam memperdalam pemahaman materi pembelajaran (Suroto, 2018).

Motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Seperti yang dijelaskan oleh Vallerand (1992) motivasi belajar intrinsik merupakan motivasi yang datang dari dalam diri yang didapatkan dari partisipasi individu ketika berpartisipasi dalam kegiatan belajar, seperti belajar karena keingintahuan individu, ingin menguasai keterampilan tertentu dan sebagainya. Sedangkan Deci (1975 [dalam Vallerand,1992]) menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu, seperti seseorang menjadi lebih bersemangat untuk mempelajari materi baru karena mendapatkan dukungan sosial dari orang lain. Dukungan sosial yang dipersepsikan individu dari *significant other* memang terbukti memiliki asosiasi kuat dengan motivasi ekstrinsik dan bahkan motivasi intrinsik (Deci & Ryan, [dalam Tezci *et al*, 2015]). Meskipun dukungan sosial lebih sering dikaitkan dengan motivasi ekstrinsik, ada

potensi untuk terinternalisasi (Deci and Ryan 1994; Muller and Palekic, 2005). Dukungan sosial yang dimaksud adalah hubungan interpersonal mencakup pemberian bantuan berupa informasi, perhatian emosi, serta penilaian dan bantuan instrumental. Hal ini memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi permasalahannya (Sarafino, 2002).

Di masa *emerging adulthood* yang tengah dialami oleh mahasiswa, tingkatan dukungan sosial biasanya memang meningkat (Schulberg, O'Malley, Bachman & Johnston, 2005) Mahasiswa yang berada pada tahap *emerging adulthood* memiliki tingkat kemandirian lebih tinggi daripada remaja, tetapi tidak lebih dari individu yang sudah dewasa (Armet, 2000). Dengan banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh individu di masa *emerging adulthood* (dalam hal ini mahasiswa) pentingnya dukungan sosial dari orang sekitarnya untuk menghadapi segala permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh Shulman, Kalnitzki & Shahar (2009) juga menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting pada masa *emerging adulthood* ketika individu dihadapkan oleh masalah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Holahan, Valentier & Moos (1994) juga membuktikan bahwa dukungan sosial dari orangtua yang tinggi dapat memprediksi tingkat kesuksesan individu dalam menghadapi permasalahan. Dan dukungan sosial yang didapatkan dari saudara, teman maupun pasangan dapat juga memprediksi tingkat kesuksesan individu ketika harus menyesuaikan diri dalam tantangan yang dihadapinya (Davila et al., 1997; Milevsky, 2005).

Menurut Zimet, Dahlem, Zimet dan Farley (1988), aspek dukungan sosial terdiri dari dukungan yang diberikan keluarga, dukungan yang diberikan

teman dan dukungan dari orang terdekat (*significant others*). Sama halnya seperti pendapat Suciani & Rozali (2014) yang berpendapat bahwa selain teman sebaya, sumber dukungan sosial bisa didapatkan dari keluarga, pasangan, rekan kerja serta anggota organisasi. Dukungan sosial dibagi menjadi dua yaitu *perceived social support* dan *received social support*. *Perceived social support* merupakan suatu proses diterimanya dukungan dari orang-orang terdekat individu yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh individu sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera, kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sebagai sesuatu yang berarti (Ermayanti & Abdullah, 2010). Sedangkan *received social support* hanya mengacu pada kuantitas dan kualitas dari bentuk dukungan sosial yang diberikan (Eagle et al, 2018). Persepsi individu terhadap dukungan sosial yang ada menjadi hal yang penting dalam diri individu ketika individu mempersepsikan dukungan tersebut sesuai dengan permasalahan di dalam lingkungan yang ada (Sarafino & Smith, 2011). Hal ini sejalan dengan pendapat Sarason (1987 [dalam Lestari, 2007]) yang menjelaskan bahwa *perceived social support* dapat lebih mengindikasikan penyesuaian yang baik dari dalam individu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sarason (1987) juga menemukan bahwa *perceived social support* memiliki hubungan yang lebih kuat dengan perbedaan individu dalam kelekatan, kecemasan sosial, *social desirability*, rasa malu dan kesepian. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan McCaskill & Brian (1992 [dalam Lestari, 2007]) bahwa *perceived social support* merupakan evaluasi subjektif dari kualitas dukungan yang diterima oleh individu. *Perceived social support* sendiri didasari oleh kualitas dukungan sosial yang diterima, serta

bagaimana penerima dukungan sosial mempersepsikan dukungan sosial. Semakin kuat seseorang merasakan dukungan, semakin kuat kualitas dukungan yang diterima. Sehingga, dapat terjadi seseorang mempersepsikan dukungan sosial yang diterimanya kurang, padahal individu tersebut memiliki jaringan sosial yang banyak. Sebaliknya, individu bisa mempersepsikan dukungan sosial yang diterima lebih besar daripada yang sebenarnya diberikan oleh sumbernya.

Cukup banyak penelitian sebelumnya yang membahas antara hubungan *perceived social support* dengan motivasi belajar, namun masih sedikit yang membahas mengenai pengaruh antara *perceived social support* dengan motivasi belajar secara *online* pada mahasiswa atlet. Oleh karena itu peneliti hendak menguji pengaruh antara dukungan sosial dengan motivasi belajar secara *online* pada mahasiswa atlet DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yang dapat dirumuskan dengan: “apakah dukungan sosial dapat mempengaruhi motivasi belajar *online* mahasiswa atlet DKI Jakarta di masa pandemic COVID-19”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada pengaruh dari dukungan sosial terhadap motivasi belajar *online* mahasiswa atlet DKI Jakarta di masa pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan, terutama pada variabel dukungan sosial motivasi belajar serta memberikan *insight* pada penelitian yang akan datang. Diharapkan juga dapat memberikan gambaran mengenai perilaku dukungan sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa atlet.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) memberikan informasi bagi mahasiswa atlet yang sedang melakukan proses perkuliahan terkait dukungan sosial dan motivasi belajarnya.
- 2) memberikan masukan pada orang-orang di lingkungan sekitar (seperti keluarga, pelatih cabang olahraga, teman, dosen dan staff) mahasiswa atlet yang berada di tempat mahasiswa atlet melakukan proses perkuliahan serta melakukan kewajiban sebagai atlet yang nantinya dapat membantu dalam membuat strategi untuk meningkatkan motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.
- 3) memberikan masukan dan masukan kepada praktisi di bidang kesehatan mental (seperti psikolog, konselor, terapis dan psikiater) serta praktisi pengajar (seperti dosen dan pelatih cabang olahraga) dalam membantu mahasiswa atlet yang memiliki masalah dalam proses belajarnya di kuliah.